



ADAPTASI CERITA RAKYAT BUDAYA KLASIK OPERA BATAK: MENARIK SIBORU NAITANG KEMBALI KE PERMUKAAN

ADAPTATION OF CLASSICAL CULTURE FOLK STORIES BATAK OPERA: BRINGING SIBORU NAITANG BACK TO THE SURFACE

Elisa Nasution¹, Inge Aprina², Meta Elisabet Indarti³, Elly Prihasti Wuriyani⁴

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : eeelisanst25@gmail.com¹, ingeaprina206@gmail.com², metasabetindiarti@gmail.com³,
ellyprihasti@unimed.ac.id^{4*}

Article Info

Article history :

Received : 15-06-2025

Revised : 16-06-2025

Accepted: 18-06-2025

Published : 20-06-2025

Abstract

Folklore is a form of cultural heritage that not only reflects the collective identity of a society, but also contains noble values and local wisdom that are important to preserve. However, in the midst of the rapid flow of modernization and globalization, the existence of folklore is increasingly marginalized, especially among the younger generation. This article examines the adaptation of the Siboru Naitang folklore into the Batak opera performing arts created by Russel Akbar Fauzi. Using a descriptive qualitative approach and literature study, this study examines the process of transforming oral folklore into a theatrical performance that combines traditional elements such as gondang music, traditional costumes, dances, and Batak cultural language, with a modern aesthetic approach. The results of the analysis show that this adaptation not only maintains the core narrative structure of the folklore, but also presents a new interpretation that emphasizes the strength and independence of women and social values that are relevant to the contemporary context. The performance of Siboru Naitang is proof that performing arts can be an effective medium in revitalizing local culture, as well as a symbolic space for resistance to the hegemony of global popular culture.

Keywords : Siboru Naitang, Batak opera, Performing Arts

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas kolektif suatu masyarakat, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi cerita rakyat semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Artikel ini mengkaji bentuk adaptasi cerita rakyat Siboru Naitang ke dalam seni pertunjukan opera Batak yang digarap oleh Russel Akbar Fauzi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, penelitian ini menelaah bagaimana proses transformasi cerita rakyat lisan menjadi sebuah pertunjukan teater yang memadukan elemen tradisional seperti musik gondang, kostum adat, tarian, dan Bahasa budaya batak, dengan pendekatan estetika modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi ini tidak hanya mempertahankan struktur naratif inti cerita rakyat, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang menekankan pada kekuatan dan kemandirian perempuan serta nilai-nilai sosial yang relevan dengan konteks kontemporer. Pementasan Siboru Naitang menjadi bukti bahwa seni pertunjukan mampu menjadi medium efektif dalam revitalisasi budaya lokal, sekaligus menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap hegemoni budaya populer global.

Kata Kunci: Siboru Naitang, Opera Batak, Seni Pertunjukan



PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat. Dalam kebudayaan Batak, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau dongeng masa kecil, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur antar generasi. Salah satu kisah yang hidup dalam ingatan budaya Batak adalah legenda Siboru Naitang, sebuah cerita yang sarat makna simbolik, spiritualitas, dan kearifan lokal. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, cerita-cerita klasik semacam ini mulai kehilangan tempat dalam ruang ekspresi masyarakat modern. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal tokoh-tokoh mitologis lokal karena minimnya upaya kreatif untuk menghidupkan kembali cerita-cerita tersebut dalam format yang relevan dan menarik bagi audiens masa kini.

Berangkat dari keprihatinan akan pudarnya eksistensi cerita rakyat Batak, tulisan ini hadir untuk membahas salah satu bentuk adaptasi kreatif yang mampu membawa kembali legenda Siboru Naitang ke permukaan, yakni melalui pertunjukan opera Batak. Salah satu karya yang menjadi titik fokus dalam tulisan ini adalah pementasan Siboru Naitang garapan Russel Akbar Fauzi, yang menampilkan kisah klasik tersebut dalam kemasan artistik yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer. Opera Batak sebagai medium pertunjukan dipilih karena memiliki kekuatan ekspresif yang mampu menyampaikan pesan budaya secara visual, musikal, dan dramatik sekaligus. Lewat adaptasi ini, cerita Siboru Naitang tidak hanya dihidupkan kembali, tetapi juga diberi napas baru yang memungkinkan interaksi dengan audiens yang lebih luas dan lebih muda.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses adaptasi cerita rakyat Batak, khususnya Siboru Naitang, dilakukan dalam konteks seni pertunjukan. Artikel ini akan menelaah bagaimana unsur naratif dari cerita asli diterjemahkan ke dalam bentuk pementasan opera, bagaimana unsur-unsur budaya Batak seperti musik gondang, kostum, bahasa, dan nilai spiritual dimasukkan atau diinterpretasikan ulang, serta bagaimana pementasan ini berkontribusi pada revitalisasi identitas budaya Batak dalam masyarakat kontemporer. Penulis juga bermaksud menyoroti peran seniman lokal seperti Russel Akbar Fauzi dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya melalui karya-karya artistik yang bersifat kolaboratif dan inovatif.

Dengan demikian, penulisan ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan atau mengapresiasi pementasan Siboru Naitang, tetapi juga ingin membuka ruang diskusi tentang pentingnya adaptasi budaya sebagai strategi pelestarian yang aktif dan kontekstual. Melalui analisis terhadap pertunjukan ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa cerita rakyat tidak harus tinggal dalam bentuk teks atau lisan semata, melainkan dapat hadir kembali dengan kekuatan penuh melalui media seni pertunjukan yang hidup, dinamis, dan penuh makna. Maka, Siboru Naitang tidak lagi menjadi mitos yang tenggelam dalam ingatan, melainkan simbol budaya yang terus bergerak dan bersuara dalam zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai metode utama untuk mengkaji proses adaptasi cerita rakyat Siboru Naitang ke dalam bentuk opera Batak, dengan fokus khusus pada pementasan karya Russel Akbar Fauzi. Studi ini bersifat kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami transformasi naratif dan budaya dari sebuah cerita rakyat



lisan menjadi karya seni pertunjukan modern yang menggabungkan unsur musik, teater, dan ekspresi visual. Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan penelusuran yang mendalam terhadap sumber-sumber tertulis dan dokumentasi pertunjukan sebagai landasan analisis.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama. Pertama, sumber literatur cerita rakyat Batak yang mendokumentasikan kisah Siboru Naitang dalam berbagai versi. Sumber ini meliputi buku cerita rakyat, artikel ilmiah, dan arsip folklor yang mencerminkan warisan budaya Batak dalam bentuk narasi lisan. Kedua, penelitian ini mengacu pada teori adaptasi lintas media, khususnya gagasan Linda Hutcheon mengenai adaptasi sebagai proses kreatif yang melibatkan transformasi, reinterpretasi, dan dialog antara teks sumber dan medium baru. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana unsur-unsur dalam cerita rakyat dikembangkan, disesuaikan, atau diubah dalam konteks pertunjukan opera Batak.

Ketiga, dokumentasi pertunjukan Siboru Naitang karya Russel Akbar Fauzi menjadi fokus utama dalam kajian ini. Dokumentasi tersebut mencakup naskah pertunjukan, sinopsis, video pementasan, desain artistik, serta ulasan dari media dan publik. Pementasan ini merupakan karya penting dalam upaya pelestarian budaya Batak karena menggabungkan elemen-elemen tradisional seperti musik gondang, kostum adat, dan struktur cerita mitologis dengan pendekatan pertunjukan yang lebih modern dan teatral. Pementasan Russel Akbar Fauzi tidak hanya bertujuan menghidupkan kembali kisah Siboru Naitang, tetapi juga mengkontekstualisasikannya ke dalam persoalan sosial dan budaya kontemporer. Oleh karena itu, opera ini menjadi contoh konkret bagaimana adaptasi budaya dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan generasi baru.

Keempat, artikel wawancara, testimoni seniman, serta tulisan reflektif dari Russel Akbar Fauzi—jika tersedia—digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memahami perspektif kreator terhadap proses adaptasi. Penelusuran ini bertujuan menangkap motivasi personal maupun artistik di balik penciptaan karya, serta bagaimana seniman tersebut memaknai peran seni dalam pelestarian identitas budaya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan bentuk-bentuk perubahan naratif, struktur dramatik, visualisasi panggung, dan penyampaian nilai-nilai budaya dalam adaptasi Siboru Naitang menjadi pertunjukan opera Batak. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk mengungkap makna dan relevansi dari proses adaptasi itu sendiri sebagai bagian dari strategi revitalisasi budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana kebudayaan, khususnya terkait pelestarian tradisi melalui media seni pertunjukan yang inovatif dan kontekstual.

Budaya Batak Toba merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang kaya akan nilai-nilai adat, sistem sosial, dan seni tutur. Salah satu ciri khas masyarakat Batak Toba adalah sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yang mengatur hubungan sosial melalui struktur hula-hula (pihak pemberi istri), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (penerima istri). Selain dikenal melalui adat istiadat dan simbol budaya seperti ulos dan gondang, masyarakat Batak Toba juga memiliki kekayaan sastra lisan yang melimpah. Cerita rakyat atau dongeng, seperti Siboru Deak Parujar dan Siboru Naitang, menjadi bagian penting dari tradisi lisan yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai moral, kepercayaan kosmologis, dan identitas kolektif. Dalam



perkembangannya, bentuk-bentuk cerita rakyat ini juga turut hadir dalam panggung pertunjukan rakyat, seperti Opera Batak, yang memadukan nyanyian, tarian, dan dialog berbahasa Batak Toba sebagai bentuk ekspresi seni sekaligus pelestarian budaya.

Transformasi cerita rakyat ke dalam bentuk naskah teater modern dilakukan oleh Russel Akbar Fauzi melalui dramatisasi Siboru Naitang. Dalam naskah tersebut, Russel tidak sekadar menyalin cerita lama, tetapi mengubahnya menjadi narasi panggung yang lebih kompleks dan relevan. Tokoh utama perempuan, yang sebelumnya digambarkan secara pasif dalam versi cerita rakyat, kini dihidupkan kembali dengan karakter yang kuat, kritis, dan penuh kesadaran terhadap ketidakadilan adat. Tema yang diangkat pun lebih kontemporer, seperti tekanan budaya terhadap perempuan, pergulatan identitas, serta konflik antara warisan adat dan kehendak individu. Russel juga menggunakan medium teater untuk menyisipkan simbol-simbol budaya Batak secara visual dan dramatik, seperti ulos sebagai lambang luka turun-temurun dan musik tradisional sebagai pengikat emosi.

Namun, dalam proses transformasi ini muncul beberapa permasalahan penting. Salah satunya adalah persoalan otoritas budaya: sejauh mana karya modern seperti naskah Siboru Naitang dapat dikatakan tetap otentik mewakili budaya Batak? Selain itu, muncul pula tantangan keterbacaan lintas budaya dan generasi—apakah pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami audiens yang tidak akrab dengan konteks lokal Batak? Di sisi lain, Russel juga harus berhadapan dengan ketegangan antara melestarikan tradisi dan melakukan inovasi kreatif. Karya ini pada akhirnya bukan sekadar bentuk pelestarian, tetapi juga pembacaan ulang terhadap kebudayaan dengan perspektif baru yang lebih kritis, manusiawi, dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Naskah Siboru Naitang menjadi bukti bahwa warisan tradisi tidak harus dibekukan dalam masa lalu, melainkan dapat dihidupkan kembali dengan nyawa yang baru untuk menyuarakan realitas hari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi terhadap adaptasi cerita rakyat Siboru Naitang dalam bentuk opera Batak menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak sekadar menjadi bentuk hiburan atau pementasan budaya, melainkan menjadi sarana revitalisasi narasi lokal yang mendalam. Melalui pementasan yang digarap oleh Russel Akbar Fauzi, kisah Siboru Naitang yang semula hanya dikenal secara lisan dalam masyarakat Batak, kini dihidupkan kembali dalam medium yang lebih kompleks dan atraktif, yaitu seni pertunjukan panggung yang menggabungkan musik, gerak, dialog, visual, dan simbolisme budaya. Pementasan ini menjadi titik temu antara tradisi dan modernitas, antara cerita nenek moyang dan ekspresi kontemporer.

Dalam pertunjukan tersebut, struktur naratif Siboru Naitang tetap mempertahankan inti kisahnya, yaitu tentang seorang perempuan kuat yang Tangguh yang memiliki ambisi tinggi untuk tujuannya. Untuk versi alur cerita sendiri sedikit berbeda, di mana dalam versi Garapan, digambarkan Siboru Naitang adalah seorang ratu yang bijaksana yang memiliki seorang putra yang sedikit menyimpang dari segi adat dimana Situnggarnaduk Sitindaon berselingkuh dengan istri dari saudara kandung Siboru Naitang yaitu Datu Galapang. Sedangkan dari versi asli sendiri sedikit simpang siur, dari versi cerita terkenalnya, dikisahkan Datu Galapang dan Siboru Naitang adalah saudara kembar yang terlibat hubungan incest satu sama lain yang membuat Siboru Naitang disebut



melakukan penyimpangan sosial dan menjadi aib bagi daerah tempat tinggalnya. Berakhir Siboru Naitang harus mengakhiri hidupnya dengan cara menenggelamkan diri di danau toba.

Cerita Siboru Naitang sendiri adalah salah satu cerita rakyat dari Samosir yang tidak terlalu di kenal oleh masyarakat, cerita rakyat ini bak tenggelam jauh di dalam danau hingga tak terlihat lagi oleh masyarakat. Namun beberapa orang local masih mempercayai bahwa cerita rakyat ini memang pernah terjadi, walaupun untuk tepat di mana kejadiannya belum pas di ketahui.

Dari pementasan yang dilakukan sendiri, hasil Garapan meliputi artistic yang dibuat sederhana, di mana hanya menggunakan kain hitam sebagai dinding belakang serta wing di kanan dan kiri panggung, juga matras hitam yang menjadi alas menyimbolkan kesederhanaan bagaimana kehidupan di masa lampau, permainan lighting juga menambah efek dramatis selama pertunjukan berlangsung. Para aktor yang menyampaikan dialog-dialog puitis tersirat, penari yang menampilkan tarian tradisional khas batak seperti tari cawan yang sacral, juga pemusik yang mengiringi sepanjang pertunjukan dengan beberapa alat music tradisional seperti gondang.

Penonton yang hadir juga dari kalangan mahasiswa, dosen dan umum. Cukup mengapresiasi penampilan, dan bagaimana dalang yang mengajak berinteraksi dengan penonton juga menjadikan pertunjukan tersebut menjadi lebih menghibur. Tak hanya itu, dari ulasan penonton juga dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat yang telah lama tak terdengar ini ternyata cukup kompleks juga memiliki pesan yang sangat simbolis. Budaya lama yang telah lama tenggelam muncul lagi ke permukaan dengan gaya baru yang lebih fresh namun tetap tidak menghilangkan unsur-unsur asli yang ada.

Dalam prosesnya, Siboru Naitang menghabiskan waktu yang cukup lama, dalam penulisan naskah, karena memang penulis sendiri harus meriset langsung cerita rakyat yang sumbernya juga masih sangat sedikit di internet. Beberapa narasumber juga dilibatkan dalam penulisan naskah agar data juga relevan dan tidak keluar dari ceritanya sendiri. Serta riset dari budaya samosir juga di masukkan ke dalam naskah. Selain itu juga dari beberapa dialog juga menyiratkan budaya serta adat batak yang kental, di mana norma yang kuat ditegakkan serta yang membuat naskah ini menjadi semakin bermutu dengan para tokoh perempuan di dalam naskah ditinggikan derajatnya sesuai dengan tema awal bahwa Siboru Naitang adalah simbol ketangguhan, keberanian serta kekuatan dari seorang Wanita. Semasa proses Latihan berlangsung, para aktor dan aktris juga dituntut untuk bisa mendalami tokoh dengan cara menganalisis serta memahami tiap makna dialog yang ada. Dengan proses Panjang dibalik layar pementasan Siboru Naitang yang cukup berat dilewati semua yang terlibat, membawakan hasil baik dan sesuai dengan ekspektasi.

Dari sisi pesan budaya, adaptasi ini berhasil mengangkat kembali nilai-nilai utama dalam cerita Siboru Naitang, seperti hubungan manusia dengan alam, pentingnya menjaga keharmonisan kosmis, serta penghormatan terhadap asal-usul dan leluhur. Namun lebih dari itu, Russel juga menyisipkan tafsir kontemporer yang mengajak audiens untuk mempertanyakan batas antara tradisi dan kebebasan individu. Dalam interpretasinya, Siboru Naitang menjadi simbol dari pencarian identitas, keberanian, dan kemandirian perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang membatasi.

Selain melakukan pentas sebagai ujian di depan pendopo fakultas Bahasa dan seni universitas negeri medan pada tahun 2024 pertengahan lalu, Siboru Naitang juga dibawakan dalam pementasan



di festival seni sumatera utara pada akhir 2024 lalu, di mana pementasan opera batak dengan beratas namakan komunitas teater bandar peran ini cukup ditunggu oleh tokoh-tokoh seni di kota medan.

Penerimaan publik terhadap pertunjukan ini pun cukup positif, terutama di kalangan penonton muda yang sebelumnya tidak mengenal cerita Siboru Naitang. Opera ini menjadi media pembelajaran budaya yang tidak kaku, melainkan komunikatif dan menyentuh secara emosional. Hal ini membuktikan bahwa cerita rakyat masih memiliki kekuatan untuk hidup kembali bila dibawakan dengan pendekatan seni yang tepat dan relevan.

Secara keseluruhan, adaptasi Siboru Naitang dalam bentuk opera Batak bukan hanya berhasil dalam aspek artistik, tetapi juga berhasil dalam fungsi sosial-budayanya: yakni menarik kembali narasi klasik ke permukaan, menjadikannya bagian dari diskursus budaya masa kini, dan membuka ruang baru bagi pelestarian identitas Batak melalui seni pertunjukan.

KESIMPULAN

Adaptasi cerita rakyat Siboru Naitang ke dalam bentuk opera Batak yang digarap oleh Russel Akbar Fauzi menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai media revitalisasi budaya lokal. Pementasan ini bukan sekadar pengulangan cerita tradisional, melainkan sebuah proses kreatif yang menjembatani warisan budaya masa lalu dengan dinamika masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan intersemiotik, di mana elemen naratif, musikal, dan visual dikombinasikan, cerita Siboru Naitang berhasil ditransformasikan menjadi pertunjukan yang hidup, penuh makna, dan relevan dengan audiens masa kini.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa adaptasi ini tidak hanya mempertahankan struktur inti cerita rakyat, tetapi juga memberi ruang pada reinterpretasi nilai-nilai budaya yang lebih progresif, khususnya dalam penggambaran karakter utama perempuan yang kuat dan mandiri. Penyutradaraan, tata panggung, musik gondang, serta pemanfaatan bahasa dan simbol-simbol Batak dalam pertunjukan turut memperkuat atmosfer tradisional yang dihadirkan dalam bingkai estetika modern. Perpaduan ini menjadi kunci keberhasilan opera tersebut dalam menyampaikan pesan budaya sekaligus mengedukasi penonton tentang nilai-nilai lokal.

Salah satu poin penting dari adaptasi ini adalah kemampuannya untuk memicu kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap cerita rakyat yang nyaris terlupakan. Dengan membingkai narasi klasik dalam bentuk yang ekspresif dan komunikatif, opera Batak membuka jalan baru dalam upaya pelestarian budaya berbasis seni pertunjukan. Pementasan ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu dilakukan melalui konservasi tekstual atau museumisasi, tetapi bisa melalui bentuk-bentuk ekspresi kreatif yang dinamis, dialogis, dan melibatkan partisipasi audiens.

Lebih jauh lagi, adaptasi ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya populer global yang kerap menggeser perhatian masyarakat dari budaya lokal. Dalam konteks itu, Siboru Naitang versi opera bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga pernyataan identitas—bahwa masyarakat Batak memiliki cerita, estetika, dan cara ekspresi yang unik dan layak untuk terus dihidupkan. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi seni pertunjukan terhadap narasi tradisional bukan hanya tindakan artistik, tetapi juga tindakan kultural dan politis.



Dengan demikian, penulisan artikel ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya adaptasi budaya dalam konteks pelestarian dan pengembangan seni lokal. Pertunjukan Siboru Naitang menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara tradisi dan inovasi dapat melahirkan karya yang bukan hanya menghibur, tetapi juga membangkitkan kembali kesadaran kolektif akan jati diri budaya kita. Ke depan, upaya-upaya serupa perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi nasional dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fauzi, R. A. atas naskah Siboru Naitang: Sebuah Opera Batak yang menjadi inspirasi utama artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para penulis dan sumber lainnya seperti Nusantara62, Pariwisata Sumut, Gultom, Harahap, Lubis, Manalu, Siahaan, Simanjuntak, dan Sitompul, atas kontribusi ilmiah dan budayanya yang memperkaya kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R. A. (2023). Siboru Naitang: Sebuah Opera Batak. [Naskah Pertunjukan Teater]. Disajikan di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan, 15 Oktober 2023.
- Nusantara62. (2022, Desember 1). Cerita rakyat Sumatera Utara, kisah Si Boru Naitang, aib memilukan di Pulau Samosir, bagian 3. Diakses dari <https://www.nusantara62.com/ragam/pr-3715889066/cerita-rakyat-sumatera-utara-kisah-si-boru-naitang-aib-memilukan-di-pulau-samosir-bagian-3>
- Pariwisata Sumut. (2014, November 10). Kisah Boru Naitang dan Inarnaiborning. Diakses dari <https://www.pariwisatasumut.net/2014/11/boru-naitang.html>
- Gultom, T. (2010). Opera Batak: Dari Rakyat untuk Rakyat. Medan: Pustaka Rakyat.
- Harahap, A. (2015). Sastra Lisan Batak Toba: Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Tradisional. Yogyakarta: Ombak.
- Lubis, N. (2008). Adat dan Budaya Batak Toba. Medan: Yayasan Pustaka Obor.
- Manalu, D. (2020). Transformasi Mitologi dalam Teater Modern: Studi Kasus Naskah Siboru Naitang. Jurnal Kajian Budaya Nusantara, 12(2), 115–128. <https://doi.org/10.24821/jkbn.v12i2.4567>
- Siahaan, L. (2013). Dalihan Na Tolu: Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, T. (2017). Musik Tradisional Batak dan Fungsinya dalam Upacara Adat. Jurnal Musikologi Indonesia, 5(1), 55–68.
- Sitompul, M. (2019). Cerita Rakyat Batak: Makna dan Nilai Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta